

# BAB 1

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren salaf yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran Islam tradisional (*traditional Islamic learning center*) menyumbang kontribusi besar bagi masyarakat dalam pendidikan karakter dan khazanah keagamaan. Pesantren menjadi satu-satunya institusi budaya yang masih tetap menjaga ajaran para pendahulunya (*salaf as-shaleh*). Sekalipun kiprahnya sebagai dinamisor pembangun karakter masyarakat, pesantren tidak hanya sebatas sebagai institusi pendidikan, melainkan juga institusi perjuangan, sosial, ekonomi, keagamaan, budaya, dan dakwah (Azizah, 2014).

Sebagian besar pesantren di Indonesia menggunakan basis salafiyah—yang mengacu pada sistem pendidikan agama Islam secara *an sich* (Fahham, 2017). Penerapan metode pembelajaran yang digunakan masih mempertahankan model kuno dengan sistem *bandongan* (Zuhriy, 2011). Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengkaji kitab-kitab para ulama abad pertengahan yang disajikan dalam teks berbahasa arab dengan ciri khas kertas berwarna kuning serta pemakaian menggunakan pegon yang di dalamnya memuat pelbagai fan keilmuan. Di antara fan keilmuan yang sering dikaji dalam pesantren antara lain tafsir (pemahaman *al-Qur'an* dan *al-Hadits*), *fiqih* (hukum Islam), *ushul fiqih* (penggalian hukum Islam), *akhlaq* (budi pekerti), *tasawwuf* (filsafat), *tauhid* (teologi), *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (morfologi), *mantiq* (pragmatis), dan *balaghah* (tata bahasa Arab) (Fadhila, 2017; Fahham, 2017). Selain itu, pesantren juga menerapkan sistem *sorogan* ataupun *muthala'ah* untuk meningkatkan daya ingat santri serta untuk mengulang-ulang pelajaran yang telah dikaji dalam madrasah. Kaum pesantren sangat menjaga budaya tersebut hingga saat ini, sehingga akan banyak ditemui dalam keseharian para kiai dan santri dengan kesederhanaannya berpakaian, sopan dalam perilaku, dan bijaksana dalam bermasyarakat. Selain materi keagamaan, para santri di pesantren juga diajarkan melakukan *riyadhah* sesuai kemampuannya untuk mendukung keilmuan batin serta memberdayakan ilmunya agar mampu bertahan di zaman masyarakat yang heterogen ini.

Kemajuan teknologi informasi di tengah masyarakat digital (*digital society*) dan masyarakat informasi (*information society*) saat ini mulai menggeser peran pesantren sebagai *traditional Islamic learning center* serta mengakuisisi perubahan paradigma kiai dan santri terhadap sistem pengajaran berbasis salaf (tradisional) yang diterapkan di pesantren. Terlebih lagi tidak sedikit konten-konten keislaman bertebaran di media *online*

dan media sosial yang belum sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan kebenaran (*hoax*) dan sanad keilmuannya. Dampak buruk yang ditimbulkan dari konten-konten tersebut dapat mengarah pada perkembangan pola pikir santri yang cenderung berfikir negatif dan tidak arif (Susanto, 2014). Adanya dampak tersebut, dikhawatirkan santri terlampau berani meleburkan diri pada budaya modernitas yang berujung pada sikap relativistik-nihilistik untuk menjadi bagian dari kaum Liberalisme (Harahap, 2016). Lebih dari itu, masih ada dampak negatif lain yang lebih krusial dengan adanya kemajuan teknologi informasi saat ini yaitu meluasnya dakwah melalui media yang dilakukan oleh sebagian besar kaum Islam Radikal dengan menyudutkan ajaran Islam *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) yang dibawa kaum “bersarung” (pesantren). Orang awam diberikan doktrin mengenai purifikasi (pemurnian) akidah Islam yang mengacu tegas pada zaman Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* saat itu yang semuanya harus dikembalikan pada *Al-Qur'an* dan *Hadits* (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Hadits*) tanpa mempertimbangkan konteks pada zaman sekarang dan kearifan lokal masyarakat (Fitriani, 2015). Seharusnya, Islam adalah ajaran yang *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang bagi semesta alam) yang harus disampaikan dalam ideologi *shaheh fi kulli zamanin wa makanin* (benar pada setiap waktu dan tempat) (Rohman, 2011). Di samping itu, doktrin yang dibawa kaum Islam Liberal yang menyangkut isu kebebasan HAM dalam kaitannya hukum syariat Islam baik yang bersifat *ushuliyah* (pokok) ataupun *furu'iyah* (cabang) juga menjadi penyumbang lain penyerangan akidah (Husaini, 2010; Rachman, 2011). Lain dari itu, hadir juga propaganda Barat yang mendiskreditkan kelompok Islam dengan konstruksi terorisme dan kekerasan secara masif dan komprehensif (Ummatin, 2008). Padahal, Islam sendiri bukanlah agama yang hanya menyeru pada urusan akhirat saja, melainkan urusan keduniaan pun turut diperhatikan. Oleh karena itu, eksistensi kaum “bersarung” dianggap mampu arif dalam menyikapi permasalahan yang timbul sesuai konteks zaman yang majemuk dan kompleks.

Kiai dan santri diharapkan dapat turut berkontribusi dalam upaya pembelaan siber (*cyber defence*) terhadap ajaran Islam Aswaja yang selaras dengan nilai-nilai di pondok pesantren salaf dan kearifan lokal masyarakat. Ajaran Islam Aswaja sendiri menjadi penting untuk dipertahankan karena hanya golongan tersebutlah yang diperkenankan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan disebutkan dalam *Hadits* Riwayat Tirmidzi serta dalam kitab *Al-Farq Baina Firqah* karya Imam Abdul Qahir al-Baghdadi sebagai golongan yang selamat (*al-firqah an-najiyah*) di antara 72 golongan Islam lainnya (Fathurrohman, 2012; Najih, 2011). Peran yang dapat diambil dari misi dakwah tersebut adalah dengan menggalakkan literasi digital yang bernada *amar ma'ruf nahi munkar bi al-rahmah wa al-harishi* (menyeru pada kebaikan dan meninggalkan keburukan

dengan kasih sayang dan kelembutan hati). Literasi digital dianggap dapat memberikan pengaruh positif dalam keberhasilan pembelajaran, meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, meningkatkan kinerja dan ketercapaian usaha, yang dalam hal ini dakwah (Mohammadyari & Singh, 2015; Rambousek, Štípek, & Vaňková, 2016; Techataweewan & Prasertsin, 2017). Akan tetapi, di samping pengaruh positif tersebut perlu diperhatikan juga bahwa implementasi literasi digital dapat menggiring massa pada pemahaman/ideologi yang keliru. Diperlukan adanya arahan yang tepat agar fungsi tersebut tidak disalahgunakan untuk hal lain yang bertujuan mendiskreditkan ajaran Islam Aswaja. Salah satu langkah untuk memulainya dapat dengan mengakuisisi kearifan pengetahuan kiai-kiai lokal serta para santri pondok pesantren dari pelbagai daerah. Selanjutnya, pengetahuan tersebut dipublikasikan secara berkala melalui media *online* dan media sosial guna meluruskan ideologi yang keliru di masyarakat. Langkah tersebut juga dilakukan untuk menjangkau dakwah Islam yang lebih luas. Dengan demikian, peluang menguasai dunia dengan dakwah Islam Aswaja bernuansa pesantren semakin terbuka.

Namun sayangnya, 15.057 pondok pesantren salaf (52%) dari total 28.961 di Indonesia saat ini (Kementerian Agama RI, 2015), sebagian besar masih menarik diri mengikuti tren dakwah berbasis teknologi informasi (literasi digital). Hal tersebut dikarenakan adanya budaya salaf yang masih kuat dipegang di pesantren yang dianggap masih relevan dengan kemajuan zaman sekarang sehingga memunculkan motivasi dari pengasuh untuk tetap menjaga derajat ke-*wira*'i-an dan ke-*tawadhu*'-an para santri (Iryana, 2015). Berbeda dengan pondok pesantren khalaf (modern) yang telah mengadopsi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) baik sebagai sarana pembelajaran maupun sarana penunjang keseharian di pesantren, sehingga para santri telah terbiasa dengan adanya teknologi beserta penda penggunaannya. Kedua fenomena budaya tersebut menunjukkan adanya disparitas penggunaan TIK di pesantren salaf dan khalaf yang akhirnya menimbulkan kesenjangan baik di sisi sosial maupun digital.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa peran budaya dan motivasi pimpinan memiliki posisi strategis untuk merekonstruksi paradigma seseorang atau kelompok dalam penerimaan budaya baru (Basuki, 2013; Muslih, 2010). Akulturasi menyebabkan seseorang atau kelompok dituntut untuk mengambil langkah antara bersikap isolatif atau adaptif dari suatu fenomena yang terjadi. Pada akhirnya, keputusan yang diambil perlu mempertimbangkan baik dan buruknya penerimaan budaya baru khususnya tren TIK dewasa ini. Melalui penelitian ini didefinisikan dampak dan tingkat kemampuan penggunaan TIK pada literasi digital keislaman di lingkungan pondok pesantren salaf. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan sebagai sarana

literasi digital bagi pondok-pondok pesantren lain khususnya dan masyarakat umumnya dengan tetap memegang nilai-nilai budaya pesantren.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian latar belakang, diperoleh masalah yang diselesaikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa saja sisi gelap (dampak negatif) dan sisi terang (dampak positif) penggunaan TIK pada literasi digital keislaman dalam perspektif pondok pesantren salaf?
2. Bagaimana kaitan tingkat kemampuan literasi *ustadz*, pengurus, dan santri dengan kegiatan literasi digital di pondok pesantren salaf?

## **1.3 Kontribusi Ilmiah**

Adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pondok-pondok pesantren khususnya dan masyarakat umumnya bagaimana dampak penggunaan TIK pada kegiatan literasi digital keislaman di pesantren salaf. Penelitian ini juga menunjukkan peta sebaran dan tingkat kemampuan *ustadz*, pengurus, dan santri dalam menggunakan TIK di kehidupan kaum pesantren yang memegang kuat nilai-nilai budaya salaf di tengah kemajemukan masyarakat digital (*digital society*) dan masyarakat informasi (*information society*) sebagai sarana literasi digital keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

## **1.4 Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak menjadi bias, dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah:

1. Pondok pesantren yang dijadikan domain pengamatan adalah pondok pesantren yang menerapkan basis pendidikan salafiyah.
2. Penggunaan TIK yang diidentifikasi berkaitan dengan pemanfaatan untuk sarana literasi digital *ustadz*, pengurus, dan santri pesantren salaf melalui media *online* dan media sosial.
3. Konten utama literasi digital menyangkut pembahasan tentang isu keagamaan (Islam) yang tersebar di media *online* dan media sosial yang dipublikasikan oleh seseorang atau kelompok tertentu serta pembahasan literasi digital terkait isu yang lebih luas.
4. Kegiatan literasi digital yang diamati berkaitan dengan peran pesantren sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial.

5. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk melihat fenomena penggunaan TIK yang ada di lingkungan pesantren yang masih memegang erat nilai-nilai kebudayaan salaf di tengah-tengah arus kemajuan masyarakat digital.
6. Penelitian ini didukung dengan *Individual Competence Framework* (ICF) untuk mengukur tingkat kemampuan *ustadz*, pengurus, dan santri terhadap penggunaan TIK sebagai sarana literasi digital.

## 1.5 Struktur Laporan

Dalam penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Di bawah ini adalah penjelasan singkat dari setiap bab yang dimaksud.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, kontribusi, dan batasan masalah.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas tentang kajian pustaka terhadap teori-teori yang relevan dan mempunyai keterkaitan terhadap domain permasalahan yang diteliti.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang kerangka konseptual penelitian, tahapan proses penelitian, alat bantu penelitian beserta data-data yang diperlukan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan tahapan-tahapan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan dan pembahasan untuk mendapatkan hasil penelitian.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini membahas tentang simpulan yang merupakan ringkasan hasil penelitian. Selain itu, dimuat pula saran terhadap penelitian berikutnya atau kepada pihak-pihak terkait untuk penyempurnaan keterbatasan peneliti ini.